

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan yang mempunyai derajat yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Namun Madrasah Tsanawiyah ini berbeda dengan SMP karena Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu MTs berada di bawah naungan Kementerian Agama (Ali, 2013).

Berbeda dengan SMP regular yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dengan pelajaran yang digunakan adalah pelajaran nasional saja, pelajaran nasional yang terdiri dari beberapa mata pelajaran seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan sebagainya dengan standar penilaian KKM.

Madrasah Tsanawiyah selain memberikan pengajaran yang berhubungan dengan pengetahuan umum yang diajarkan di SMP, Madrasah Tsanawiyah juga memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama yang lebih mendalam dibandingkan di SMP (Ali, 2013)

MTs dan SMP memiliki perbedaan proses belajar, waktu belajar, dan pelajaran yang membuat MTs dan SMP memiliki tuntutan yang berbeda. Dimana MTs memiliki tuntutan yang lebih banyak khususnya pelajaran agamanya ditambah pelajaran nasional. Lalu di dalam MTs terdapat hafalan-hafalan surat pendek, mengharuskan dapat membaca Al-Qur'an dan menulis Arab. Dengan demikian maka tugas dan ujian siswa MTs lebih banyak dengan tuntutan nilai harus diatas KKM. Berbeda dengan SMP tuntutan yang diberikan hanya tugas setiap pelajaran umum, pelajaran agama yang menjadi satu dan hanya 2 jam dalam seminggu dengan tuntutan nilai diatas nilai KKM. Siswa MTs selain dituntut untuk dapat berprestasi dalam pelajaran nasional siswa MTs juga harus berprestasi di pelajaran agama. Artinya siswa MTs memiliki tuntutan belajar lebih tinggi dibandingkan siswa SMP. (Y, kepala sekolah MTs komunikasi pribadi, 29 Maret, 2018).

Dalam sekolah MTs menerima siswa SD maupun MI. Dimana siswa MTs kelas VII adalah peralihan dari MI/SD ke MTs. Dengan itu memberikan tuntutan belajar serta waktu belajar yang berbeda. Agar dapat menghadapi tuntutan yang baru tersebut maka siswa MTs kelas VII harus menemukan pendekatan belajar yang tepat untuk membantu siswa memahami pelajaran yang diberikan, siswa juga dapat mengatur waktu untuk belajar mempunyai

rencana belajar sehingga siswa akan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan siswa terhindar dari hukuman karena tidak mengerjakan tugas dan siswa lebih siap untuk menghadapi hafalan-hafalan yang diberikan, siswa harus memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mencapai tujuan. Siswa juga harus dapat membuka diri dengan orang lain agar dapat memperoleh informasi untuk mempermudah menerima pelajaran. Karena pihak sekolah MTs tidak memberikan perbedaan artinya siswa yang berasal dari SD atau MI sama-sama diharapkan dapat berprestasi dalam setiap pelajaran di sekolah MTs. Namun tidak sedikit siswa MTs yang mengalami masalah dalam pendidikannya.

Seperti hasil petikan wawancara yang terjadi di lapangan penelitian. Wawancara dengan salah satu Kepala Sekolah MTs Jakarta Barat, berinisial Y, 29 Maret 2018.

“...Ada kasus anak ketika proses belajar mengajar siswa bilang ke orangtuanya sekolah namun tidak sampai kesekolah. Untuk pemberian tugas pasti ada ya dari setiap guru, ada juga ulangan harian. Pasti ada saja anak yang mendapatkan nilai dibawah KKM, tidak mengerjakan tugas, tidak tuntas hafalannya. Ada anak juga yang tugas untuk di rumah namun masih mengerjakan tugas di sekolah ketika harus dikumpulkan. Ada aja siswa yang tidak menyelesaikan hafalan dan mengerjakan tugas, itu mereka ada masalah di rumah yang membuat siswa malas untuk menghafal dan mengerjakan tugas. Sehingga ketika waktunya hafalan siswa tidak bisa. Apalagi untuk hafalan untuk belajar aja udah males gitu. Ada juga siswa yang berprestasi di kelas, selalu tuntas hafalan rajin sekolah, selalu mengerjakan tugas gitu. Di MTs terdapat siswa dari SD dan MI. pihak sekolah tidak membedakan semua siswa harus dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Ada yang dari MI karena dia dari MI lalu menyepelkan akhirnya dia malas belajar. Ada juga yang dari MI karena udah belajar sebelumnya jadi lebih bisa. Ada juga dari SD karena merasa belum bisa jadi rajin belajar. ada juga siswa dari SD karena belum bisa jadi susah mengikutinya gitu. Jadi

tergantung siswanya, namun kita mengharapkan siswa semua disini dapat mengikuti pelajaran dengan baik...” (wawancara pribadi, Y 29 Maret 2018)

Wawancara lain dilakukan dengan salah satu guru MTs di Jakarta Barat

berinisial A, 1 April 2018.

“.....iya di MTs juga selalu diberikan tugas, hafalan dan ada ulangan harian sama ulangan semester. Pasti ada ya kalau anak tidak mengerjakan tugas, mengerjakan tugas nya di sekolah, membolos dan tidak menyelesaikan hafalannya. Walaupun udah ditegur masih ada saja siswa yang masih mengerjakan tugas di sekolah dan tidak menuntaskan hafalannya. Namun tidak semua siswa kaya gitu tapi pasti ada. Ada juga siswa yang rajin mengerjakan tugas, dan tidak ada masalah. guru-guru disini memberikan tugas sama tidak membedakan. Siswa dari SD maupun MI sama saja, Siswa SD itu bisa langsung menyesuaikan diri karena terpanggil untuk menyesuaikan diri dengan MTs agar tidak tertinggal dalam pelajaran. Siswa SD bisa meraih peringkat pertama karena dia berusaha terus karena dia merasa belum mampu jadi berusaha terus lalu siswa MI yang merasa sudah bisa jadi sudah tidak berusaha, namun ada juga siswa SD yang belum dapat itu tergantung dari siswa nya....” (wawancara pribadi, A 1 April 2018)

Wawancara lain dilakukan dengan salah satu guru MTs di Jakarta Barat

berinisial M, 29 Maret 2018.

“....Pasti ada siswa yang tugas tidak mengerjakan. Biasanya anak itu berasal lupa gitu lalu guru memberikan saksi. Ada juga siswa yang kesel sama gurunya atau juga tidak suka sama pelajarannya lalu tidak mengerjakan tugas, ada juga yang bolos, biasanya pelajaran yang tidak disukai yang biasanya siswa malas untuk mengerjakannya. Iya pasti ada setiap hari pasti selalu ada tugas dari gurunya, ada hafalan harian dari gurunya tapi ada juga siswa yang tidak menyerahkan hafalannya atau hanya sedikit menghafalnya. Kalau nilai dibawah KKM pasti ada ya apalagi siswa yang tidak mengerjakan tugasnya pasti mendapatkan nilai dibawah KKM. Tapi tidak semua siswa tidak mengerjakan tugas, ada juga siswa yang berprestasi selalu mengerjakan tugas, nilai ulangan bagus, selalu menghafal hafalan harian, menang lomba gitu ada juga. Kalau siswa yang masuk sini karena keluarga atau kemauan dirinya ada, tapi ya sama saja harus tetap mengikuti peraturan yang dibuat. Pengalaman siswa dari SD, MI ke MTs

siswa MI lebih mudah dalam memahami lebih memperhatikan dalam pelajaran, ketika ada hafalan siswa SD lebih lama sedangkan MI lebih gampang karena sudah bisa, Lebih menguasai sehingga ketika ada tugas bisa langsung mengerjakan. Pengalamannya lebih banyak karena siswa MI sudah mempersiapkannya. Namun ada juga siswa SD yang sudah terbiasa sehingga bisa mengikuti pelajarannya, ketika disuruh hafalan langsung bisa karena dirumahnya sudah dipersiapkan. Semua juga tergantung siswa bagaimana cara siswa menyiapkan dirinya untuk datang ke sekolah. Namun jika siswa sudah masuk ke dalam sekolah siswa harus memiliki prestasi dan mengikuti aturan sekolah.....” (wawancara pribadi, M 29 Maret 2018)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa MTs yang memiliki latar belakang pendidikan MI dapat mengikuti pelajaran di MTS karena siswa MI tidak berlatih lagi untuk dapat mengikuti pelajaran di MTs ada juga siswa MI yang berprestasi di MTs karena siswa MI sudah terbiasa dengan lingkungan pelajaran seperti MTs. Demikian juga yang dari SD terdapat siswa yang mampu dan memiliki prestasi yang lebih baik dari siswa MI karena siswa SD yang mau berlatih terus-menerus. Karena mereka sama-sama dituntut untuk memiliki prestasi yang sama tanpa melihat latar belakang pendidikan sebelumnya.

Selain itu siswa yang bersekolah di MTs, didasarkan pada kemauan dirinya sendiri atau memang karena tuntutan dari orangtua yang mengharuskan siswa masuk ke sekolah MTs. Siswa yang masuk MTs karena keinginan sendiri atau dari tuntutan orangtua memungkinkan siswa akan dapat memiliki prestasi yang sama karena siswa MTs yang sudah masuk ke MTs memiliki tuntutan yang sama yaitu harus dapat berprestasi.

Dari wawancara di atas juga membuktikan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa MTs diduga bukan disebabkan dari latar belakang sekolah atau masuk MTs karena keinginan sendiri atau karena tuntutan orangtua siswa tetapi lebih diduga karena ketidakmampuan siswa tersebut dalam mengatur waktunya untuk belajar, siswa tidak mempunyai rencana belajar sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu yang membuat siswa dihukum karena tidak mengerjakan tugas, siswa tidak mempunyai strategi dalam belajar yang membuat siswa tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan sehingga siswa kesulitan untuk mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kemampuan siswa dalam mengatur dirinya untuk mencapai tujuan dalam hal belajar, seperti siswa yang dapat merencanakan kegiatan belajar sehingga siswa dapat belajar tepat waktu, siswa dapat menentukan strategi serta pendekatan belajar yang tepat agar mempermudah siswa memahami pelajaran, siswa mampu mengendalikan dirinya sehingga siswa cenderung memahami aturan mengetahui mana yang baik dan buruk, siswa memiliki usaha yang kuat untuk mencari informasi saat siswa tidak memahami pelajaran, siswa memiliki motivasi yang besar untuk belajar. Diduga adalah siswa yang memiliki *Self regulated learning* yang tinggi

Menurut Zimmerman (1989), *self regulated learning* adalah tindakan dan proses yang diarahkan untuk memperoleh informasi atau keterampilan itu melibatkan persepsi instansi, tujuan, dan instrumen oleh pelajar. Untuk mencapai tujuan dalam akademik siswa menggunakan strategi metakognitif,

motivasi dan perilaku. Hal tersebut termasuk metode seperti pengorganisasian dan transformasi informasi, konsekuensi diri, mencari informasi, dan berlatih atau menggunakan alat bantu memori. Saat siswa memiliki kemampuan untuk menerapkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Maka siswa akan mengatur dirinya untuk dapat mencapai tujuannya dengan cara mencari informasi, berlatih, dapat bertindak sesuai aturan, dan dapat berpikir positif

Siswa yang memiliki *self regulated learning* akan mampu mengatur dirinya mencapai tujuan, artinya siswa mampu mengatur jadwal belajar dan mempunyai rencana belajar yang membuat siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, siswa mempunyai strategi dalam belajar yang memudahkan siswa memahami pelajaran, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki usaha yang besar untuk mendapatkan informasi dari guru dan teman untuk memahami pelajaran, siswa mampu mengendalikan dirinya sehingga siswa mengetahui mana yang baik atau buruk maka siswa akan mematuhi aturan. Dengan ini siswa MTs diprediksi memiliki *self regulated learning* tinggi.

Sedangkan siswa yang tidak mampu mengatur dirinya untuk mencapai tujuan dalam hal belajar merupakan siswa yang tidak mampu mengatur jadwal belajar, tidak mempunyai rencana belajar, siswa tidak memiliki motivasi belajar, tidak mempunyai usaha dalam mencari informasi dan siswa tidak mempunyai strategi dalam belajar, dan sehingga siswa tidak dapat mengerjakan tugas tepat waktu, kesulitan dalam memahami pelajaran dan siswa yang tidak mampu mengendalikan dirinya membuat siswa tidak mampu

membedakan mana yang baik dan buruk dan selalu melanggar aturan. Dengan itu siswa diduga memiliki *self regulated learning* rendah.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Razak (2017) mengenai pengaruh *self regulated learning* terhadap persepsi siswa mengenai tugas akademik pada siswa kelas XI jurusan Farmasi SMK Farmasi Samarinda, yang menyatakan bahwa *Self regulated learning* memiliki pengaruh terhadap persepsi siswa mengenai tugas akademik. Pengaruh *self regulated learning* terhadap persepsi siswa mengenai tugas akademik memiliki korelasi yang signifikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* menurut Zimmerman (1989), yakni individu, perilaku dan lingkungan. Menurut Uchino (dalam Sarafino, 2011), dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Sumber dukungan sosial bisa datang dari orang-orang yang mereka cintai seperti orangtua, guru, teman dan orang sekitar (Sarafino, 2011). Orang-orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dirawat, dan dihargai dari jejaring sosial, seperti keluarga atau komunitas, yang dapat memberikan layanan yang baik dan pertahanan timbal balik pada saat dibutuhkan atau bahaya.

Saat siswa memiliki dukungan sosial tinggi siswa merasa nyaman, siswa merasa dicintai, siswa merasa dihargai, siswa merasa diperhatikan dari orang-orang sekitar seperti orangtua, kakak, guru, teman dan sekitarnya maka

diprediksi siswa tersebut akan memiliki tujuan didalam pencapaian tujuan belajarnya artinya, percaya diri, siswa mampu mengatur jadwal belajarnya dan rencana belajar yang membuat siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, siswa mempunyai pendekatan belajar yang sesuai untuk mempermudah siswa memahami pelajaran. Jika siswa mendapatkan dukungan berupa sarana yang mendukung siswa dalam belajar maka siswa akan semangat dan mempunyai usaha yang tinggi untuk berprestasi. Selain itu ketika siswa mendapatkan perhatian berupa nasihat siswa dapat mengendalikan diri untuk mengetahui mana yang baik dan buruk. Sehingga dengan dukungan sosial yang tinggi membuat siswa memiliki *self regulated learning* tinggi

Sedangkan siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah siswa merasa sendiri, siswa yang merasa tidak ada yang peduli, siswa yang merasa tidak memiliki teman, siswa yang merasa tidak memperoleh perhatian dari orang-orang terdekatnya seperti orangtua, kakak, adik, teman, guru, dan sekitarnya maka siswa diduga sulit untuk mencapai tujuan dalam hal belajar karena siswa tidak peduli terhadap dirinya sendiri, tidak peduli dengan dirinya di sekolah, tidak memiliki motivasi untuk mencapai tujuan, tidak semangat untuk belajar, tidak percaya diri, siswa tidak mempunyai rencana belajarnya yang membuat siswa siswa tidak mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu, siswa tidak mempunyai strategi belajar yang sesuai maka siswa sulit memahami pelajaran, siswa tidak memiliki usaha yang besar untuk mendapatkan informasi dari guru atau teman untuk memahami pelajaran dan

siswa mudah dialihkan karena siswa tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga selalu melakukan pelanggaran di sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mardoh (2015) mengenai efektivitas metode *peer tutoring* dalam meningkatkan *self regulated learning* (SRL) siswa kelas X SMK Negeri 1 Kalasan, yang menyatakan bahwa metode *peer tutoring* mampu meningkatkan *self regulated learning* (SRL) siswa di SMK Negeri 1 Kalasan. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa metode *peer tutoring* yang bertujuan untuk meningkatkan SRL siswa mampu memberikan pengaruh peningkatan terhadap SRL siswa. Dengan menggunakan siswa (sebagai tutor) sering kali berhasil dalam menyelesaikan pengajaran, meningkatkan hasil prestasi para tutor dan para siswa yang ditutori, dan menciptakan sikap suka pada belajar di sekolah.

Dari uraian di atas diduga siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi diprediksi akan membentuk *self regulated learning* tinggi sedangkan siswa yang mendapatkan dukungan sosial rendah akan membentuk *self regulated learning* yang rendah pula.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa MTs yang diduga memiliki *self regulated learning* karena adanya pengaruh dukungan sosial. Berikut ini wawancaranya.

Wawancara dengan S, siswa MTs kelas 7 laki-laki, 29 Maret 2018.

“...cara menghafalnya baca ulang aja tapi kalau aku capek yaudah aku engga hafalin lagi, besoknya aku menyerahkan hafalan sebisanya. Kalau ada tugas yang dikumpulin besok aku mengerjakan malemnya. Kalau aku engga bisa aku besoknya datang pagi liat teman. Kalau dihukum aku pernah soalnya aku datang telat terus belum mengerjakan tugas soalnya kesiangan jadi engga bisa liat tugas teman. Kalau lagi malas belajar aku kerumah teman minta belajar bareng tapi belajarnya paling sebentar. Kalau banyak tugas aku coba kerjain yang penting udah mengerjakan. Kalau ada ujian aku belajar malemnya. Jarang baca materi lagi kalau udah pulang yaudah main. Kalau bolos jarang kalau tidak mengerjakan tugas sering. Orangtua aku jarang bantuin mengerjakan tugas makanya aku mengerjakan di sekolah aja. Iya kalau memberi nasihat mah sering bilang jangan nakal gitu belajar yang bener tapi cuman gitu doang si males dengernya cuman gitu doang hehe. Engga pernah si minta bantuan soalnya mereka pada engga bisa jadi yaudah engga usah minta bantuan ngerjain aja di sekolah. Kalau teman ya gitu kalau nanya aja dikasih tau kalau engga yaudah sendiri-sendiri. Ketika awal masuk MTs si biasa aja si. Palingan kesusahan kalau ada tugas Bahasa Arab soalnya engga mengerti sama hafalannya itu...”
(wawancara pribadi, S 29 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan S, S memiliki teman tetapi teman tidak memberikan bantuan saat S kesulitan dalam mengerjakan tugas. Orangtua S juga tidak membantu ketika S ada tugas dan tidak menyarankan S harus melakukan hal apa ketika tidak mengerti tugasnya. Sehingga S diduga memiliki dukungan sosial yang rendah. hal ini membuat S tidak termotivasi untuk ke sekolah. S sering datang siang, tidak mengerjakan tugas, yang disebabkan S tidak dapat merencanakan jadwal belajar dengan baik. Diduga S memiliki *self regulated learning* rendah.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada AU, Siswa MTs kelas 7, laki-laki, 2 April 2018.

“...Hafalan dan tugas banyak banget, cara menghafalnya baca aja terus, hafalan mah gampang tinggal baca doang dan bisa dibawa kemana-mana. Kalau tugas saya mengerjakannya malam hari kalau ada yang susah dikerjakan di sekolah bareng teman-teman. Kalau dihukum pernah soalnya lupa kalau ada tugas dan engga bawa pelajarannya. Kalau males belajar yaudah aku main Hp aja. Kalau ada ujian baru belajar Hp nya diletakan terus belajar sebentar abis itu tidur. Kalau engga mengerti pelajaran nanya sama teman si yang lebih pinter. Orangtua engga pernah bantu mengerjakan tugas. Soalnya orangtua juga engga tau kalau aku ada tugas. Orangtua juga jarang nanya. Pertama masuk biasa aja si. Paling kesulitan nya kaya harus kenalan lagi sama guru dan teman gitu. Pertama kali masuk yang aku lakukan nanyannya pelajaran sama teman yang sudah mengerti dari aku...”
(wawancara pribadi, AU 2 April 2018)

Berdasarkan wawancara dengan AU, AU kurang mendapatkan perhatian berupa perkembangan AU di sekolah dari orangtuanya sehingga diduga AU memiliki dukungan sosial yang rendah. Hal ini yang membuat AU menjadi malas untuk mengerjakan tugas, tidak membawa tugas sekolahnya. AU diduga memiliki *self regulated learning* rendah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan D siswa MTs kelas 7 perempuan, 6 April 2018.

“...iya di sekolah ada tugas hafalan, tugas MTK, IPS, IPA banyak deh, mengatur waktunya kaya membagi jadwalnya kalau banyak hafalan ya mengfalanya satu-satu, kalau capek istirahat udah selesai hafalan baru ngerjain tugas nya. Cara menghafalnya membaca berulang-ulang sampai ingat. Jika hafalannya susah saya tulis dahulu atau catat dulu baru abis itu dibaca. Kalau saya engga mengerti yang diajarkan guru saya bertanya pada gurunya saya juga ikut les bimbel. Saya engga pernah dihukum karena saya mengerjakan tugas terus jika dihukum juga saya malu jadi mending saya mengerjakan tugas. Ketika malas belajar saya membatasi bermain HP sama nonton TV biar saya fokus belajar lagi. Kalau banyak tugas saya mengerjakan satu-satu dari yang

gampang dulu yang saya bisa kalau susah baru saya nanya. Ketika saya mendapat nilai jelek diujian saya meminta tambahan soal dan belajar lagi. Kadang orangtua bantu si yang orangtua bisa aja namun kalau orangtua engga bisa aku disaranin buat bimbel. Iya orangtua saya memberikan informasi untuk bergaul sama teman yang baik, belajar yang bener jadi anak pinter gitu. Kalau aku kesulitan belajar terus engga sempet bimbel minta bantuin sama kaka si. Terus kalau di sekolah juga kalau engga ngerti kadang belajar bareng-bareng teman gitu. Iya aku kaya punya kelompok belajar gitu. Kalau memang tugas besok dikumpulin terus saya engga bimbel ya orangtua saya bantu kalau orangtua tidak bisa kakak saya yang bantu. Pertama masuk MTs aku degdegan karena kan pertama tapi ke sana nya aku bisa mengikutinya. Hambatannya palingan kalau ada tugas yang susah aja....” (wawancara pribadi, D 6 April 2018)

Berdasarkan wawancara dengan D, D memiliki teman belajar di sekolah, D juga mendapatkan perhatian berupa sarana bimbel untuk belajar, D juga mendapatkan perhatian dari orangtua dan kakak ketika kesulitan. Sehingga diduga D memiliki dukungan sosial yang tinggi hal ini membuat D rajin belajar, dapat mengatur waktunya untuk belajar, mempunyai rencana belajar, mempunyai cara untuk mempermudah menghafal dan mengerjakan tugas, memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan jarang melakukan pelanggaran. Diduga D memiliki *self regulated learning* tinggi.

Wawancara lain dilakukan dengan AR, siswa MTs kelas 7, perempuan, 12 april 2018.

“...Iya banyak hafalannya ada tugas juga. Bagi-baginya paling ngerjain yang tugas kaya IPA, MTK dulu soalnya itu ada di buku kalau udah selesai baru baca hafalannya. Cara menghafalnya baca beberapa kali dulu abis itu baru dihafalin, terus memperbanyak baca ayat-ayat jadi ketika disuruh udah tau bacaannya tinggal dilancarain aja. Kalau ada tugas aku mengerjakannya yang gampang dulu yang aku bisa. Kalau lagi banyak tugas biasanya saya cicil yang aku bisa kalau engga bisa minta bantu ibu. Dihukum jarang selagi aku bisa aku kerjain terus tugasnya. Ketika engga mengerti pelajaran biasanya saya bertanya

sama ibu karena ibu membantu mengerjakan kalau ibu bisa. Juga yang kasih informasi, informasi mengenai harus rajin belajar biar bisa dapat peringkat, jangan nakal kalau di sekolah gitu. Kalau aku kesulitan belajar orangtua aku bantu memberikan solusi bantu mengerjakan tugas biar selesai. Kalau aku malas belajar ibu biasanya nasihatkan agar enggak malas. Iya aku yang bilang kalau aku butuh bantuan ibu, ibu langsung bantuin. Kalau aku bolos aku diomelin sama ibu. Kalau pertama masuk MTs biasa aja soalnya aku ngaji dirumah jadi udah tau. Hambatan palingan yang belum diajarin dipengajian harus nanya sama teman...” (wawancara pribadi, AR 12 April)

Berdasarkan wawancara dengan AR. AR mendapatkan perhatian dari orangtua berupa menanyakan tentang perkembangan sekolah siswa, memberikan kepedulian kepada AR ketika ada masalah dan membantu AR ketika kesulitan menyelesaikan tugas. Sehingga AR diduga memiliki dukungan sosial yang tinggi. Hal ini membuat AR rajin mengerjakan tugas, dapat membagi waktu untuk mengerjakan tugas, memiliki motivasi besar untuk belajar dan mempunyai strategi dalam belajar agar mempermudah menghafal. Diduga memiliki *self regulated learning* tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara S, AG, D, dan AR. diketahui bahwa siswa S, dan AG diduga memiliki *self regulated learning* rendah karena diduga dukungan sosial S dan AG rendah. S dan AG tidak mendapatkan dukungan dari orangtuanya berupa perhatian tentang perkembangan di sekolah seperti tidak menanyakan tugas, tidak diberi saran ketika siswa tidak mengerti tentang materi tugas, orangtua tidak memberikan kepedulian ketika siswa ada masalah. Yang membuat S dan AG merasa bahwa tidak diperhatikan, tidak dicintai yang berdampak S dan AG tidak semangat untuk berprestasi, tidak dapat mengatur dirinya dalam hal belajar, tidak dapat mengarahkan dirinya

kearah lebih baik untuk dapat mencapai tujuan, dan tidak memiliki usaha yang tinggi untuk belajar.

Sedangkan D dan AR diduga memiliki *self regulated learning* tinggi yang diduga karena dukungan sosial D dan AR tinggi dari orangtua, kakak, guru dan teman. Orang-orang sekitar berupa memberikan sarana dalam belajar, selalu memperhatikan perkembangan sekolahnya, memberikan saran ketika kesulitan dalam mengerjakan tugas, memberikan kepedulian ketika ada masalah, sehingga D dan AR merasa diperhatikan, didukung dan dipedulikan. Dengan demikian D dan AR menjadi semangat belajar, rajin belajar, siswa mampu mengendalikan dirinya maka siswa mengetahui mana yang baik dan buruk, siswa memiliki usaha yang tinggi untuk belajar agar dapat mencapai nilai yang tinggi, siswa mampu mengatur waktunya dalam belajar akhirnya dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Dari uraian diatas diduga bahwa dukungan sosial tinggi dapat diprediksi dapat memengaruhi *self regulated learning* yang tinggi pada siswa. Hal ini dikarenakan perhatian dan kepedulian dari orang lain akan membuat siswa merasa nyaman.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Nisa, Tiatri, dan Mularsih (2018) di Jakarta, mengenai peran dukungan teman sebaya dan regulasi diri belajar terhadap penyesuaian akademis mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan berasrama XYZ yang mengatakan bahwa peningkatan dukungan teman sebaya berperan dalam meningkatkan penyesuaian akademis

mahasiswa, demikian pula halnya peningkatan regulasi diri belajar berperan dalam meningkatkan penyesuaian akademis mahasiswa.

Penelitian yang lainnya yang dilakukan oleh Mahmudi, Mayangsari dan Rachmah (2015) di Banua Kalimantan Selatan, mengenai hubungan *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa *boarding school* yang menghasilkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa *boarding school*.

Penelitian lain yang dilakukan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asri dan Prihastuti (2017) di Kabupaten Sidoarjo, mengenai pengaruh keterlibatan orangtua terhadap prestasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di smk negeri 1 buduran kabupaten sidoarjo yang menghasilkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 1 Buduran Sidoarjo. Orangtua akan memberikan penguatan berupa hadiah atau pujian atas keberhasilan secara implisit kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Karena penguatan yang diberikan dari orangtua akan mendorong peserta didik berkebutuhan khusus untuk mempertahankan perilakunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang memiliki tuntutan belajar tidak hanya satu jenis saja (yaitu pelajaran nasional)

seperti pada sekolah umum melainkan memiliki tuntutan dengan pelajaran nasional ditambah dengan tuntutan pelajaran agama.

Umur subjek dalam penelitian ini dibatasi hanya siswa yang duduk di kelas VII. Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “apakah terdapat pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Self Regulated Learning* pada Siswa MTs kelas VII di Jakarta Barat ”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) siswa dihadapkan dengan tuntutan yang berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Reguler. Di MTs mempunyai pelajaran yang lebih banyak dibandingkan SMP. Pelajaran di MTs selain pelajaran umum yang biasanya terdapat di SMP terdapat pula pelajaran dengan basis agama. Siswa MTs juga dituntut untuk lebih banyak tugas dan hafalan-hafalan.

Sekolah Madrasah Tsanawiyah menerima siswa yang berasal dari SD maupun MI. Siswa yang berasal dari SD ataupun MI memiliki tuntutan yang sama bila sudah berada di ruang lingkup MTs yaitu tuntutan untuk dapat berprestasi dan tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan MTs. Pihak sekolah tidak memberikan perbedaan perilaku terhadap siswa yang berasal dari MI ataupun SD. Selain itu juga siswa MTs yang masuk ke sekolah MTs ini bisa karena kemauan dirinya sendiri atau memang karena tuntutan dari orangtua yang mengharuskan siswa masuk ke sekolah MTs. Siswa yang masuk MTs karena keinginan sendiri atau dari tuntutan orangtua memungkinkan siswa akan dapat memiliki prestasi yang sama karena siswa

MTs yang sudah masuk ke MTs memiliki tuntutan yang sama yaitu harus dapat berprestasi

Siswa MTs kelas VII adalah siswa yang harus dapat menjalani tuntutan yang baru. Dimana siswa MTs kelas VII adalah peralihan dari MI ke MTs dimana waktu belajar dan tuntutan belajar yang berbeda. Dengan itu siswa harus dapat menjalankan tuntutan yang baru tersebut agar dapat berprestasi maka siswa diharapkan memiliki *self regulated learning* yang tinggi.

Siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi adalah siswa yang dapat mengatur waktunya untuk belajar, mempunyai rencana belajar, siswa mempunyai usaha yang kuat untuk mencapai tujuan dalam hal belajar, siswa dapat membuka diri dengan orang lain agar dapat memperoleh informasi untuk mempermudah siswa menerima pelajaran. Sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, siswa terhindar dari hukuman, siswa lebih siap untuk menghadapi hafalan-hafalannya.

Self regulated learning ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Siswa yang memiliki dukungan sosial tinggi akan merasa perhatian, dicintai, dihargai, disayangi, dan dipedulikan orangtua, kakak, guru, teman dan orang sekitar. Saat orang sekitar siswa mengetahui tentang perkembangan pendidikannya, memiliki waktu untuk memberikan informasi kepada siswa, memiliki orangtua yang selalu memberikan pujian ketika siswa mendapatkan nilai bagus dan memberikan sarana untuk siswa mengerjakan tugas membuat siswa memiliki kemampuan dapat mengatur waktu dalam belajar, siswa menjadi disiplin tidak menunda tugasnya dan

belajarnya, siswa mempunyai rencana belajar, siswa mempunyai usaha yang tinggi untuk belajar, siswa memiliki kepercayaan diri, siswa dapat menemukan strategi serta pendekatan belajar sesuai sehingga mempermudah dalam memahami pelajaran.

Sebaliknya, jika dukungan sosial yang diperoleh siswa rendah dimana siswa tidak ada yang memperhatikan, tidak memiliki teman, dan tidak dipedulikan orangtua, kakak, teman, guru dan sekitarnya. Membuat siswa tidak akan menjadi termotivasi, merasa tidak berharga, merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya, merasa dipojokkan. Sehingga membuat siswa menjadi tidak mampu mengatur waktunya, tidak memiliki rencana dalam belajar, tidak memiliki kemampuan mengatur jadwal, dan tidak memiliki tujuan. Maka diduga siswa memiliki *self regulated learning* rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* pada siswa MTs kelas VII Jakarta Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Dukungan Sosial terhadap *Self Regulated Learning* pada siswa MTs kelas VII di Jakarta Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan yang berhubungan dengan *self regulated learning* dengan dukungan sosial.

2. Manfaat Praktis

Untuk siswa supaya mempunyai memiliki *self regulated learning* agar membantu siswa mencapai tujuan dalam proses belajar.

Untuk orangtua dan guru memberikan dukungan sosial agar siswa merasa diperhatikan dan dapat mencapai tujuan dalam pelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Siswa kelas VII dalam menempuh pendidikan di sekolah Madrasah Tsanawiyah siswa mempunyai tujuan yaitu ingin berprestasi dan mencapai tujuan dalam hal belajar. Untuk dapat menjalankan tujuan tersebut agar dapat berprestasi maka siswa diharapkan memiliki *self regulated learning* yang tinggi.

Untuk mencapai tujuan dalam akademik siswa menggunakan strategi metakognitif, motivasi dan perilaku. Saat siswa memiliki kemampuan untuk menerapkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, maka siswa akan mengatur dirinya untuk mampu mencapai tujuannya dengan cara mencari informasi, berlatih, bertindak sesuai aturan, dan dapat berpikir positif. Siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah siswa yang mampu

mengatur jadwal belajarnya, tidak menunda tugasnya, memiliki rencana belajar yang teratur, siswa mempunyai strategi serta pendekatan belajar yang sesuai sehingga mempermudah siswa memahami pelajaran dalam menghadapi tuntutan belajarnya

Siswa dengan dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai, disayang, dipedulikan sehingga siswa akan memiliki kemampuan mengatur jadwal belajarnya, tidak menunda tugasnya, memiliki rencana belajar yang teratur, mempunyai strategi serta pendekatan belajar yang sesuai sehingga mempermudah siswa memahami pelajaran dalam menghadapi tuntutan belajarnya, sehingga selalu mengerjakan tugas tepat waktu, selalu disiplin, mengetahui mana yang baik dan buruk dan tidak melanggar aturan

Sebaliknya, ketika siswa tidak memperoleh perhatian, dukungan, nasihat, dan bantuan dari orangtua, kakak, guru, teman, dan orang sekitar membuat siswa merasa tidak diperhatikan, tidak disayangi, tidak dipedulikan, dan merasa tidak berharga membuat siswa menjadi tidak yakin kepada dirinya, tidak percaya diri, tidak yakin terhadap kemampuannya, merasa tidak berharga dan tidak memiliki tujuan belajarnya sehingga siswa menjadi tidak disiplin dalam mengerjakan tugas, tidak memiliki kemampuan mengatur jadwal belajarnya, menunda dalam mengerjakan tugasnya, tidak memiliki rencana belajar yang teratur, tidak memiliki usaha yang lebih dalam belajar, tidak mempunyai strategi serta pendekatan dalam belajar yang sesuai sehingga siswa akan kesulitan dalam memahami pelajaran, sehingga siswa mengerjakan tugas tidak tepat waktu, tidak selalu disiplin dalam belajar,

tidak mengetahui mana yang baik dan buruk, melanggar aturan, dan tidak percaya diri.

Dari uraian diatas dapat diduga siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi diprediksi siswa akan mempunyai *self regulated learning* yang tinggi, sedangkan siswa yang mendapatkan dukungan sosial rendah akan mempunyai *self regulated learning* yang rendah.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir dari pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated Learning* pada siswa MTs kelas VII di Jakarta Barat yang digambarkan dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis “Terdapat Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Siswa Mts Kelas VII Di Jakarta Barat ”.